

Peran Penyuluh (Da'i) Dalam Pembangunan Ekologi: Upaya Pengendalian Terhadap Kerusakan Lingkungan Hidup

¹Ari Rohmawati dan ²Habib Ismail

¹Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung

²Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung

E-mail: arirohmatimphil@gmail.com, habibismail65@gmail.com

Abstract

Environmental damage is a national issue at a time of global issues that become a very urgent problem that needs to be resolved given that the environment is part of the sustainability of human life in advance. Environmental degradation has an impact which is very crucial, namely drought, landslides, floods, coastal erosion, seawater intrusion, the uncertain climate change and others. The impact of the above will greatly affect the living conditions of the communities, either on the region's economic, social and cultural. Then the State has responsibility for rational and ethical responsibility to save the environment for sustainability of public life, including through the development of the role of the da'i as construction of extension officers in an attempt to damage control of the environment. This type of research is qualitative research using normative approaches. Its object is the extension officers of development of religion (Da'i) and ecological development. The methods used in this study is the study of librarianship.

Keywords: extension development of religion (Da'i), ecology, environmental damage

Abstrak

Kerusakan lingkungan merupakan isu nasional sekaligus isu global yang menjadi masalah yang sangat urgent yang perlu diselesaikan mengingat bahwa lingkungan merupakan bagian dari keberlanjutan kehidupan manusia di muka bumi. Kerusakan lingkungan memiliki dampak yang sangat krusial, yakni kekeringan, longsor, banjir, erosi pantai, intrusi air laut, perubahan iklim yang tidak menentu dan lain sebagainya. Dampak tersebut di atas akan sangat mempengaruhi kondisi masyarakat hidup, baik pada wilayah ekonomi, social dan budaya. Maka Negara memiliki tanggung jawab rasional untuk menyelamatkan lingkungan bagi keberlanjutan kehidupan masyarakat, salah satunya melalui pengembangan peran da'i sebagai penyuluh pembangunan dalam upaya pengendalian kerusakan lingkungan hidup. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan normatif. Objek kajiannya adalah penyuluh pembangunan Agama (Da'i) dan pembangunan ekologi. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kepustakaan.

Kata Kunci: Penyuluhan pembangunan Agama (Da'i), ekologi, kerusakan lingkungan

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Secara historis, diselenggarakannya Konferensi PBB tentang Lingkungan Hidup di Stockholm, Swedia, pada tanggal 15 Juni 1972 merupakan awal mula isu lingkungan

ramai dibicarakan dan dikaji Di Indonesia, tonggak sejarah masalah lingkungan hidup dimulai dengan diselenggarakannya Seminar Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Pembangunan Nasional oleh Universitas Pajajaran Bandung pada tanggal 15 – 18 Mei 1972. Faktor utama pemicu permasalahan lingkungan adalah besarnya populasi manusia dikarenakan laju pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali. Pertumbuhan penduduk yang pesat menimbulkan tantangan yang dicoba diatasi dengan pembangunan dan industrialisasi. Akan tetapi pembangunan dan industrialisasi disamping mempercepat persediaan segala kebutuhan hidup manusia juga member dampak negative terhadap manusia akibat terjadinya pencemaran lingkungan.¹

Isu lingkungan dapat dikategorikan menjadi isu lingkungan local, nasional dan global. Isu lingkungan Lokal antara lain disebabkan oleh lapisan ozon yang menipis sehingga menyebabkan atau berdampak kekeringan, banjir, longsor, erosi pantai, dan instruksi air laut². Sedangkan isu lingkungan hidup Nasional seperti kebakaran hutan dan pencemaran minyak lepas pantai.³ Sedangkan isu lingkungan Global merupakan kelanjutan dari isu lingkungan local dan nasional. masalah lingkungan global dipengaruhi faktor alam, seperti iklim, yang mencakup temperatur, curah hujan, kelembaban, tekanan udara serta aktifitas manusia pun mempengaruhi iklim dan lingkungan secara signifikan. Ambilah contoh penebangan hutan, mempengaruhi

¹ Salah satu tokoh penting dan berpengaruh kelahiran hari tersebut adalah Gaylord Nelson, seorang senator Amerika Serikat. Sebenarnya hari Lingkungan hidup itu tercetus seiring dengan rangkaian dari kegiatan lingkungan yang dilakukan oleh Gaylord Nelson yaitu tepatnya tahun 1970 ketika Gaylord Nelson memproklamasikan hari Bumi (22 April). Jadi, Hari Lingkungan Hidup ada setelah dua tahun sejak adanya Hari Bumi.<http://www.hpli.org/isu.php>

² 1) Kekeringan : kekeringan adalah kekurangan air yang terjadi akibat sumber air tidak dapat menyediakan kebutuhan air bagi manusia dan makhluk hidup yang lainnya. Dampak: menyebabkan gangguan kesehatan, keterancaman pangan. 2) Banjir : merupakan fenomena alam ketika sungai tidak dapat menampung limpahan air hujan karena proses influasi mengalami penurunan. Itu semua dapat terjadi karena hijauan penahan air larian berkurang. Dampak: gangguan kesehatan, penyakit kulit, aktivitas manusia terhambat, penurunan produktifitas pangan, dll. 3) Longsor : adalah terkikisnya daratan oleh air larian karena penahan air berkurang. Dampaknya : terjadi kerusakan tempat tinggal, ladang, sawah, mengganggu perekonomian dan kegiatan transportasi . 4) Erosi pantai : terkikisnya lahan daratan pantai akibat gelombang air laut. Dampak : menyebabkan kerusakan tempat tinggal dan hilangnya potensi ekonomi seperti kegiatan pariwisata. 5) Instruksi Air Laut : air laut (asin) mengisi ruang bawah tanah telah banyak digunakan oleh manusia dan tidak adanya tahanan instruksi air laut seperti kawasan mangrove. Dampaknya: terjadinya kekurangan stok air tawar, dan mengganggu kesehatan. <http://www.hpli.org/isu.php>

³ Kebakaran Hutan : Proses kebakaran hutan dapat terjadi dengan alami atau ulah manusia . kebakaran oleh manusia biasanya karena bermaksud pembukaan lahan untuk perkembunan. Dampaknya: memeberi kontribusi CO2 di udara, hilangnya keaneragaman hayati, asap yang dihasilkan dapat mengganggu kesehatan dan asapnya bisa berdampak kenegra lain. Tidak hanya pada local namun ke negra tetanggapun juga terkena. Pencemaran minyak lepas pantai : hasil eksploitasi minyak bumi diangkut oleh kapal tanker ke tempat pengolahan minyak bumi. Pencemaran minyak lepas pantai diakibatkan oleh sistem penampungan yang bocor atau kapal tenggelam yang menyebarkan lepasnya minyak ke perairan. Dampak : mengakibatkan limbah tersebut dapat tersebar tergantung gelombang air laut. Dapat berdampak kebeberapa negara, akibatnya tertutupnya lapisan permukaan laut yang menyebabkan penetrasi matahari berkurang menyebabkan fotosintesis terganggu, pengikatan oksigen, dan dapat menyebabkan kematian organisme laut.

perubahan suhu dan curah hujan secara lokal. Ketika area hutan yang hilang semakin luas, maka akibat yang ditimbulkan bukan lagi lokal tapi sudah berskala regional. Sebab hutan ditebang Tentu saja ada motivasi-motivasi manusia yang membuat mereka menebang hutan, misalnya motivasi ekonomi. Untuk skala negara, negara membutuhkan devisa untuk menjalankan roda pembangunan. Karena industri negara belum mapan dan kuat, maka yang bisa diekspor untuk menambah devisa adalah menjual kayu. Menjadi masalah global yang mempengaruhi lingkungan juga misalnya pertumbuhan penduduk dunia yang amat pesat. Pertumbuhan penduduk memiliki arti pertumbuhan kawasan urban dan juga kebutuhan tambahan produksi pangan. Belum lagi ada peningkatan kebutuhan energi. Pada masing-masing kebutuhan ini ada implikasi pada lingkungan.

Isu kerusakan lingkungan menjadi salah satu isu global yang meresahkan masyarakat dunia saat ini. Beberapa riset tentang kerusakan bumi yang dilakukan oleh McElroy, WALHI, dan *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)* pada akhir 2007 melaporkan kerusakan lingkungan yang makin mengkhawatirkan di seluruh belahan bumi. Berbagai macam kerusakan alam membuktikan bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh perilaku manusia yang kurang harmonis dalam interaksi dengan alam. Melihat realitas kerusakan lingkungan di Indonesia telah mencapai 50 % sesuai dengan data statistik dari kementerian lingkungan hidup. Ini merupakan salah satu ranah tanggung jawab bagi penyuluhan pembangunan agama, di mana penyuluh agama sebagai dimensi yang urgent dalam pencegahan kerusakan lingkungan atau ekologi. Karena bagaimanapun ekologi atau lingkungan merupakan media hidup bagi manusia dalam mengembangkan diri dan membangun diri. Oleh karena itu diperlukan pengendalian terhadap kerusakan lingkungan hidup berupa pencemaran, baik pencemaran udara, air dan tanah.

Masalah lingkungan hidup tersebut memaksa pemerintah untuk membuat aturan Undang-Undang No 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup⁴ bahwa lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 28H Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Serta bahwa bahwa pembangunan ekonomi nasional sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik

⁴ Merupakan pembaruan terhadap Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup agar lebih menjamin kepastian hukum dan memberikan perlindungan terhadap hak setiap orang untuk mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat sebagai bagian dari perlindungan terhadap keseluruhan ekosistem

Indonesia Tahun 1945 diselenggarakan berdasarkan prinsip pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

Jauh sebelum muncul aturan legal mengenai lingkungan hidup, islam sudah memberikan aturan di dalam wahyu Alloh Yakni Al-Qur'anul karim bahwa memelihara lingkungan hidup dari kerusakan tangan manusia merupakan salah satu kewajiban manusia sebagai khalifah Alloh di muka bumi. Hal tersebut dijelaskan di dalam Al Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 41-42:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَنُقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانُوا أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya:

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (41) Katakanlah (Muhammad), “Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).” (42)

Al Qur'an Surat Al A' raf 56 – 58:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾ وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكْدًا ۗ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan. (56) Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. (57) Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan, dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.” (58)

Seruan untuk tidak melakukan kerusakan dimuka bumi merupakan seruan Alloh yang kemudian menjadi kewajiban setiap makhluk untuk kembali menyerukan kepada makhluk yang lain. Seruan manusia ini berbentuk ajakan ataupun penyampaian pesan. Penyeru kebajikan ini atau penyampai pesan-pesan agama ini disebut sebagai penyuluh agama atau

Da'i. Sehingga Da'i memiliki peran yang sangat signifikan dalam isu lingkungan ini. Sehingga penyuluh memiliki peran dalam pembangunan yang berkelanjutan.

Penyuluhan pembangunan agama perlu memperhatikan dimensi sosiologis, antara lain dimensi ekonomi, sosial, politik, budaya, demografi dan ekologi. Maka penyuluhan dalam bidang pembangunan agama yang bertujuan menyampaikan pesan-pesan pembangunan menggunakan bahasa agama maka tidak boleh berhenti pada penyampaian pesan pada satu bidang satu, misalnya bidang ibadah mahdloh (sholat, puasa dan lain sebagainya) tetapi mengabaikan bidang-bidang yang lain seperti bidang politik ekonomi sosial dan budaya, serta ekologi (lingkungan hidup). Sehingga penyuluhan agama dapat membentuk kesalehan individual dan sekaligus kesalehan sosial yang dapat memiliki kontribusi dalam pembangunan. Realitas yang kita jumpai sekarang adalah pesan-pesan yang disampaikan oleh penyuluh hanya berkisar pada penyuluhan yang menyentuh ranah ibadah *mahdloh*. Akan tetapi penyuluh atau Da'i ini tidak bisa berdiri sendiri dalam rangka melakukan penyuluhan dalam rangka pembangunan dibutuhkan sinergi antara lembaga publik (pemerintah) . Sinergitas antara lembaga agama publik (pemerintah) sebagai payung terhadap aktivitas penyuluhan dirasa kurang, hal ini nampak pada bahwa tidak adanya evaluasi terhadap materi-materi yang disampaikan penyuluh. Sehingga *proses difusi dan adopsi* yang dilakukan oleh penyuluh dalam aktivitas penyuluhan tidak mendapat evaluasi dari para lembaga agama publik sejauh mana keberhasilannya

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah tersebut sebagai berikut; *Pertama*, Bagaimana Peran Penyuluh dalam pengendalian kerusakan dan perlindungan ekologi (lingkungan hidup)? *Kedua*, Bagaimana model penyuluhan berkaitan dengan perlindungan terhadap kerusakan ekologi?

C. Penyuluhan Pembangunan Agama dalam sebuah Konsep

1. Penyuluhan Pembangunan Agama

a. Penyuluhan

Penyuluhan pada mulanya adalah sebuah suatu sistem pertukaran informasi mengenai pertanian (*agricultural information exchange*). Sistem tersebut bertujuan agar hasil pertanian meningkat. Secara historis penyuluhan telah ada sejak zaman

Mesir kuno, Mesopotamia, dan Yunani.⁵ Istilah penyuluhan menggunakan istilah “*extention*” dalam bahasa Inggris. Pada mulanya istilah ini berawal dari tugas staf pengajar atau dosen dari sebuah universitas atau perguruan tinggi dalam melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi, yakni salah satunya pengabdian kepada masyarakat dalam rangka menyebarkan informasi dan mengaktualisasikan ilmu pengetahuan dan Teknologi bidang pertanian kepada masyarakat. Aktivitas tersebut kemudian diberi istilah awal “*university extension*” atau “*extension of the university*”. Penggunaan *extension* akhirnya lebih lazim digunakan terutama untuk penyuluhan pertanian (*agricultural extension*). Lebih lanjut istilah *extension* berkembang pada bidang-bidang lain, maka muncul istilah “*Extension Education*”, “*Development Communication*” atau “*Development Extension*” (Penyuluhan Pembangunan).⁶

Secara Etimologi, kata atau istilah penyuluhan (*extention*) digunakan diberbagai Negara yang kemudian menggambarkan proses-proses belajar penyuluhan (*extention*), antara lain: ⁷ Belanda memberi istilah penyuluhan yang digunakan selama masa penjajahan di Negara-negara jajahannya termasuk Indonesia dengan kata *voorlichting*. Dalam Bahasa Belanda *voorlichting* berarti memberikan penerangan. Aktivitas Penerangan itu dilakukan oleh para ahli pertanian, penyuluh beserta organisasinya bagi seseorang yang tidak menemukan jalan.. Malaysia memberikan istilah penyuluhan dengan kata perkembangan (*development*). Perkembangan diartikan sebagai pemberian saran atau *belatung* dari seorang pakar kepada seseorang yang dianggap membutuhkan, dengan memberi keleluasaan pada sasaran penyuluhan untuk menentukan pilihan dalam menerima penyuluhan.

Jerman memberi istilah penyuluhan dengan kata *Aufklarung* (pencerahan). Penyuluhan tersebut menekankan dalam bidang kesehatan, yaitu pentingnya mempelajari nilai-nilai yang mendasari hidup sehat (*Erziehung*). Penyuluhan ini bertujuan untuk membentuk seseorang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri. Di Australia dikenal dengan kata *Forderung*, yang berarti yang mengarahkan seseorang kearah yang diinginkan. Prancis menggunakan kata *vulgarisation*, yang menekankan pentingnya menyederhanakan pesan bagi orang

⁵ Leeuwis, Cees. *Communication for Rural Innovation, Rethinking Agricultural Extension*. Oxford : Blackwell Publishing.2004, h. 22

⁶ Hafisah, Mohammad Jafar. *Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan. 2009, h. 44

⁷ Van Den Ban dan Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Agnes Dwina Herdiastuti (Pent). Judul Asli : *Agricultural Extention (Second Edition)*. Kanisius. Jogjakarta

awam. Sedangkan Spanyol menggunakan kata *capacitatio*, menunjukkan adanya keinginan untuk meningkatkan kemampuan manusia, atau pelatihan.

Definisi tentang penyuluhan pembangunan dan penyuluhan pertanian dikemukakan oleh beberapa ahli dan berbagai lembaga. Dari berbagai definisi tersebut, diantaranya adalah Van Den Ban, A.W. dan H.S Hawkins (1999)⁸ mengartikan penyuluhan sebagai keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar, bertujuan membantu sesamanya dalam memberikan pendapat sehingga yang dibantu dapat membuat keputusan secara benar.

Selanjutnya Menurut Mardikanto, Totok (1993)⁹ penyuluhan pembangunan adalah proses penyebaran ide-ide baru kepada masyarakat dengan melibatkan partisipasi masyarakat tersebut melalui penambahan pengetahuan, ketrampilan baru dan perubahan perilaku yang didapat dengan tujuan ada munculnya kesadaran untuk mengubah kapada kondisi kehidupan yang lebih baik. Sedangkan Wiriadmadja, Soekandar (1978) mengemukakan bahwa penyuluhan pertanian adalah sistem pendidikan nonformal untuk keluarga petani di pedesaan, dimana mereka belajar sambil bertindak (berbuat) agar menjadi mau, tahu dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya secara baik, menguntungkan dan memuaskan.

Sejalan dengan Wiriadmadja, menurut Margono Slamet, penyuluhan adalah suatu sistem pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal) untuk petani dan keluarganya dengan tujuan agar mereka mampu dan sanggup memerankan dirinya sebagai warga negara yang baik sesuai dengan bidang profesinya, serta mampu dan sanggup berswadaya untuk memperbaiki atau meningkatkan kesejahteraannya sendiri dan masyarakat.¹⁰ Sama halnya dengan Margono, Adjid, Dudung Abdul (2001) menyatakan bahwa penyuluhan pertanian adalah pendidikan non formal yang diperuntukkan bagi masyarakat pedesaan dengan implikasi perubahan perilaku berbasis pengalaman belajar dan bertujuan pada peningkatan kesejahteraan. Sedangkan secara legal formal, Undang-undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (UU SP3K), member arti penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam

⁸ ibid

⁹ Mardikanto, Totok, 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian, Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS dan UNS Press : Surakarta.

¹⁰ Yustina, Ida dan Sudrajat, Adjat (Penyt.), 2003, *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan : Didedikasikan Kepada Prof. Dr. H.R. Margono Slamet*, IPB Press : Bogor.

mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Dari berbagai pengertian yang dikemukakan di atas, dapat ditarik suatu hal yang mendasar tentang penyuluhan pembangunan, yaitu: Penyuluhan merupakan proses pendidikan untuk mencapai perubahan perilaku, dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sasaran penyuluhan.

Menurut Prof Hariadi penyuluhan merupakan bentuk pendidikan bagi manusia dewasa (*andragogy*). Pandangan ini sesuai dengan rumusan Cruz dari FAO yang menyatakan penyuluhan adalah pendidikan bagi orang dewasa dengan tujuan memberikan arahan dan persuasi kepada para petani agar mengadopsi praktek yang terbaik dalam usaha pertanian dan ternak yang selanjutnya merubah mentalitas dan berinisiatif memperbaiki praktek dan pengetahuannya. Disinilah terjadi penggunaan konsep difusi adopsi dalam kegiatan penyuluhan (*extension*)¹¹.

b. Da'i dan Penyuluhan Pembangunan Agama

Berangkat dari pengertian penyuluhan di atas maka disimpulkan bahwa ***Penyuluhan Pembangunan Agama*** adalah sebuah aktivitas penyampaian pesan-pesan (ide-ide, gagasan-gagasan) pembangunan melalui proses Pendidikan (*transfer knowledge* dan *transfer value*) untuk mencapai perubahan perilaku yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan sasaran penyuluhan dengan menggunakan bahasa agama.

Di dalam kajian agama atau dalam perspektif islam penyuluhan merupakan bentuk penyampaian pesan-pesan atau disebut dengan dakwah¹². Dimana terdapat 2 dimensi, *pertama*, pelaku dakwah yang disebut sebagai da'i (penyuluh agama) sebagai penyampaian pesan-pesan atau ide-ide atau gagasan-gagasan pembangunan dengan menggunakan bahasa agama, dan *kedua*, adalah sasaran dakwah yang disebut

¹¹ Hariadi, Sunarru Samsi. Prof.,Dr., M.S., Ir. 2009. *Penyuluhan Dialogis untuk Menjadikan Petani Penyuluh dan Mandiri*. Pidato pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

¹² "Dakwah adalah sesuatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok, agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *massage* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan. H. M. Arifin, *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi* (Cet. 6; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 6.

sebagai mad'u. Metode dakwah sendiri di dalam al-qur'an dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat al-Nahl ayat 125 ;yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّلْهُمْ بِأَتْيَىٰ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Allah Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Ayat tersebut merupakan perintah dari Allah Swt. Kepada Rasul SAW. untuk menyeru manusia (kepada Islam) dengan salah satu dari tiga cara; yaitu dengan *hikmah, maw'izha al-hasanah dan mujadalah bil al-thariq al-ihsan*. Pendapat yang senada dipertegas oleh Sayyid Quthb, bahwa dakwah atau seruan kepada islam adalah melalui metode yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Dan hendaknya disesuaikan dengan kemampuan intelektual masyarakat yang dihadapi.¹³

Dalam perspektif pembangunan, Pesan-pesan pembangunan akan optimal untuk sampai kepada mad'u atau sasaran dakwah apabila ada 3 komponen yang saling bersinergi, yaitu *Penyuluh agama, lembaga agama, dan masyarakat sebagai sasaran dakwah yang ikut serta dalam pembangunan tersebut*. Keberadaan penyuluh agama dalam pembangunan memiliki posisi *bergaining position*, yaitu posisi tawar yang sangat urgent untuk ada, untuk hadir sebagai penyampai pesan-pesan /messages. Aktivitas penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh agama akan berjalan optimal apabila dinaungi oleh kelembagaan agama atau institusi publik (pemerintah). Hal ini selaras dengan apa yang dituliskan oleh Prof Fauzi Nurdin, dalam bukunya “*Optimalisasi kepemimpinan dan penyuluhan agama*” menjelaskan bahwa:¹⁴

“ Keberadaan penyuluh agama dan kelembagaan agama di akui dimasyarakat dan dalam proses interaksinya terjadi secara dinamis sejalan dengan pembangunan nasional maupun daerah yang merupakan perubahan nilai-nilai, norma, pola perilaku, organisasi, susunan, orientasi, kepentingan maupun stratifikasi sosial. Kelembagaan agama menempati posisi penting dan strategis yang berfungsi sebagai lokomotif yang bergerak dimasyarakat dengan gerbong yang begitu besar dan berguna bagi pembangunan nasional maupun di daerah. Dinamika kelembagaan agama yang diantaranya digerakkan oleh penyuluh agama dalam masyarakat merupakan proses transisi dari pola kerja yang

¹³ Aliasan, *Metode Dakwah Menurut Al-Quran* dalam Jurnal Wardah Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang: No. 23/ Th. XXII/Desember 2011. hlm. 146

¹⁴ Fauzi Nurdin, “*Optimalisasi kepemimpinan dan penyuluhan agama*”, Yogyakarta: Pantha Rhei, 2016, hlm. 1

muncul karena adanya perencanaan pembangunan baik yang bersifat sektoral maupun fungsional, termasuk juga pembangunan bidang sosial dan keagamaan.”

Dalam penyuluhan pembangunan agama hendaknya menggunakan landasan filosofis sehingga sebuah aktivitas penyuluhan dapat berjalan dengan baik. Berkaitan dengan falsafah penyuluhan, Prof Hariadi (2009) menjelaskan bahwa Falsafah penyuluhan adalah kumpulan nilai-nilai yang mendasari program atau tujuan tertentu, falsafah merupakan unsur-unsur yang mencakup landasan idiil dan pendekatan dasar yang akan ditempuh, sebagai landasan berfikir yang dipergunakan untuk melaksanakan kegiatan. Falsafah penyuluhan pertanian di Inggris yang merupakan awal aktivitas penyuluhan, dikemukakan oleh Harold Dusenberry (Nuraini, 1977), didasarkan atas 3 hal, yakni: *Intelegent, Capable, dan Desire*. Maksudnya: 1. penyuluhan harus mempercayai bahwa petani memiliki intelegensi yang cukup untuk menerima inovasi, 2. penyuluhan harus beranggapan bahwa petani itu memiliki kecakapan dan mampu melaksanakan sesuatu, 3. penyuluhan harus beranggapan bahwa petani memiliki kemauan memperoleh informasi/inovasi dan memanfaatkannya untuk memperbaiki usahanya.

Di Amerika Serikat, falsafah penyuluhan pertanian dikenal dengan 3T, yang dirumuskan oleh Mosher (Mosher, 1978) sebagai: *True, Truth, dan Teach* (Kebenaran, Kenyataan, dan Pendidikan). Falsafat tersebut bermakna bahwa materi yang disuluhkan itu harus benar secara rasio dan diperoleh dari hasil riset, materi yang benar tersebut harus secara nyata dapat diterapkan dan penyuluh yakin dapat menerapkan ditempat tersebut, kemudian penyebaran materi penyuluhan tersebut melalui proses pendidikan.

Sedangkan di Indonesia, Pancasila merupakan dasar falsafah penyuluhan yang identik dengan falsafah pendidikan. Sehingga Penyuluhan merupakan proses edukasi, sehingga falsafah pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat dikatakan sebagai salah satu falsafah penyuluhan, yakni *Ing ngarso sung tulodo, Ing Madyo mbangun karso, Tut Wuri Handayani*, yang maksudnya adalah apabila berada di depan penyuluh harus memberikan contoh atau teladan, jika berada ditengah-tengah harus memberikan inisiatif dan semangat untuk berkarya, dan bila berada dibelakang harus tetap mengamati atau mengiringi untuk memperbaiki apabila ada kesalahan.

c. Peran Penyuluh pembangunan agama

Da'i sebagai subjek dakwah memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan, antara lain sebagai fasilitator, evaluator, inisiator, motivator, “*opinion leader*”¹⁵ yaitu orang yang berpengaruh besar dalam mengambil keputusan, mediator dan katalisator. Berkenanan dengan urgensi dakwah tersebut, tidak kemudian para Da'i serta merta terjun bebas dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya, akan tetapi diperlukan metode dan strategi serta konsep yang jelas dalam melaksanakan dakwah agar substansi dan esensi dakwah dapat sampai kepada obyek dakwah (mad'u). Dengan demikian dakwah tidak hanya sampai pada tataran teoritis, yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, akan tetapi dakwah sampai pada wilayah praksis, yaitu mampu memberikan pemecahan masalah social, karena da'I memiliki fungsi sebagai *agen of change*.

Berdasarkan fungsi tersebut diatas, para da'i memiliki basis yang kuat untuk berperan sebagai mediator bagi perubahan sosial melalui aktivitas pemberdayaan (umat), seperti advokasi terhadap pelanggaran hak-hak asasi manusia (HAM) oleh negara. Maka Da'i harus dipahami memiliki peran ganda, yakni sebagai ahli agama dan pendamping masyarakat sebagai wujud pemahaman yang kaffah terhadap islam (*Islam Kaffah*). Pemahaman tersebut berimplikasi pada metode dan materi penyebaran dakwah, bahwa materi penyebaran dakwah tidak ahnya pada dataran atau wilayah ibadah atau hubungan hamba dengan tuhan secara vertical, akan tetapi materi dakwah urgen untuk menyoroti islam secara luas, yakni persoalan ibadah kepada Allah SWT secara luas, yakni persoalan hubungan manusia secara horizontal, yakni hubungan manusia dengan manusia dalam bidang mu'amalah. sehingga islam memiliki semangat pembebasan yang juga menjadi rahmatan lil a'lamin. Sehingga islam sebagai agama dapat membentuk kesalehan social dan kesalehan individual pada diri masyarakat.

¹⁵ Dalam sejarah, memang da'i pada awalnya menjadi *cultural broker* atau makelar budaya. Bahkan, berdasarkan penelitiannya di Garut, Hiroko Horikoshi (1987) memberi penegasan, bahwa peran kyai sekaligus sebagai da'i tidak sekadar sebagai makelar budaya, tetapi sebagai kekuatan perantara (*intermediary forces*), sekaligus sebagai agen yang mampu menyeleksi dan mengarahkan nilai-nilai budaya yang akan memberdayakan masyarakat. Fungsi mediator ini dapat juga di perankan untuk membentengi titik-titik rawan dalam jalinan yang menghubungkan sistem lokal dengan keseluruhan sistem yang lebih luas, dan sering bertindak sebagai penyangga atau penengah antara kelompok-kelompok yang saling bertentangan, menjaga terpeliharanya daya pendorong dinamika masyarakat yang diperlukan. Yusuf.MY, *Dai dan Perubahan Sosial Masyarakat* dalam (Jurnal Al-Ijtima'iyah / Vol. 1, No. 1, Januari - Juni 2015) H. 52, 61

Kesalahan social yang terbentuk pada diri masyarakat akan mewujudkan pribadi dan karakter masyarakat yang bertanggung jawab, jujur (transparan) dan adil.

Islam sebagai agama yang membebaskan harus bisa menjawab masalah kemanusiaan, seperti ketidakadilan, penindasan, otoritas, dan kemiskinan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Sehingga Islam tidak kehilangan orientasi horisontalnya dalam menjaga hubungan dengan sesama manusia. Belum lagi masalah sosial tentang maraknya praktik korupsi yang terjadi di masyarakat dan sistem administrasi negara (birokrasi). Islam yang hanya memiliki orientasi vertikal adalah karakter Islami yang eksklusif dan tidak memiliki semangat perubahan. Bahkan, sejak dini, Islam diperintahkan untuk memiliki orientasi humanisme yang sangat kuat sehingga keseimbangan sosial akan terjadi di masyarakat¹⁶.

Dengan semangat perubahan ini, dakwah membutuhkan paradigma dakwah transformatif. Garis besar paradigma berarti pandangan dasar. Sedangkan dakwah transformatif diartikan sebagai dakwah yang nyata (riil) sesuai dengan kebutuhan dan kondisi objek dakwah. Maka yang dimaksud dengan paradigma dakwah transformatif adalah sebagai pandangan dasar dari proses dakwah yang nyata sesuai dengan kebutuhan dan kondisi objek dakwah yang dihadapinya

Dakwah Transformatif adalah model dakwah yang tidak hanya mengandalkan khotbah secara verbal (secara konvensional) dalam menyampaikan materi ajaran Islam kepada publik, tetapi propagandanya adalah dengan menginternalisasi pesan ajaran Islam dalam kehidupan nyata dari masyarakat dengan mentoring, mengawal, dan mengarahkan mereka di lapangan. Dengan demikian, masyarakat (sebagai obyek dakwah) tidak hanya berorientasi pada aspek agama saja, tetapi menyadari, memperkuat dan mempertahankan basis sosial mereka juga. Oleh karena itu, diharapkan bahwa da'i (penyuluh agama) memiliki peran ganda, yaitu sebagai penyebar ajaran agama dan pendamping komunitas dalam berbagai aspek kehidupannya, seperti masalah penggusuran rumah dan tanah, lingkungan/ekologi, kemiskinan, penindasan, konflik antara individu maupun kelompok, masalah kemanusiaan dan lainnya.

¹⁶ Yusuf.MY, *Dai dan Perubahan Sosial Masyarakat* dalam (Jurnal Al-Ijtima'iyyah / VOL. 1, NO. 1, JANUARI - JUNI 2015) h. 61

Setidaknya langkah-langkah yang harus dilakukan oleh para penyuluh agama (da'i) adalah empat aspek dalam pelaksanaan dakwah transformatif, yaitu *pertama*, aspek material. Artinya, materi lebih diarahkan pada masalah sosial tidak hanya masalah ubudiyah. *Kedua*, aspek metodologis. Yaitu Para Da'i seharusnya mengubah metode dakwah yang semula menggunakan metode monolog maka bergeser menggunakan metode dakwah dialog (dialektis). Pendekatan dakwah dialektis ini memiliki kelebihan, yakni dapat digunakan sebagai metode untuk mengidentifikasi secara jelas masalah yang sedang dan akan dihadapi oleh masyarakat sehingga dapat menghasilkan solusi yang tepat. Sedangkan dakwah monolog memiliki kelemahan cenderung bersifat doktrinal, sementara ajaran Islam tidak hanya berbicara tentang hal yang bersifat doctrinal, tetapi juga masalah pencerahan dan pemberdayaan masyarakat. *Ketiga*, aspek kelembagaan dakwah. Yaitu dakwah harus terorganisasi dengan baik dalam suatu organisasi Sehingga dalam wadah ini kerjasama internal dapat dibangun (di dalam) antara satu dan yang lain secara simultan dan konsisten. Tidak hanya kerjasama secara internal saja yang perlu dibangun akan tetapi jaringan eksternal (di luar) dengan berbagai lembaga atau organisasi lain harus dibangun, sehingga penyebarluasan misi menjadi kuat. *Keempat*, aspek advokasi (pertahanan) yakni pembelaan terhadap masyarakat yang lemah dan tertindas (mustadafin) secara ekonomi, masyarakat yang tertindas dan termarginalkan oleh pihak-pihak tertentu yang sewenang-wenang melawan mereka. misalnya kasus pengusiran tanah dan rumah orang miskin, pencemaran lingkungan oleh perusahaan tertentu, masalah dengan Gepeng (tunawisma jalanan dan tunawisma) dan lain-lain.

Dengan demikian dakwah transformatif adalah dakwah yang dilakukan oleh juru dakwah (da'i) secara nyata, mendampingi serta melakukan pembelaan masyarakat dilapangan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat yang dihadapinya. Adapun langkah-langkah juru dakwah (da'i) yang mesti dilakukan dalam dakwah transformatif sebagai berikut, yaitu 1) aspek materi; yakni dari masalah ubudiyah semata ke masalah sosial, 2) aspek metodologi, yakni dari dakwah monolog ke dialog, 3) aspek kelembagaan dakwah; yakni dari dakwah

personal ke kolektif, dan 4) aspek advokasi; yakni dari pembelaan dan keberpihakan pada kaum mustakbiran ke kaum mustadafin.¹⁷

d. Dasar epistemology Penyuluhan (extension)

Terdapat beberapa konsep pengembangan dalam penyuluhan atau *extension*, yaitu:

1. Konsep Difusi dan adopsi dalam Penyuluhan (Extension)

Sesuai dengan esensi penyuluhan di atas, yaitu suatu proses pendidikan, perubahan perilaku dan meningkatkan kesejahteraan sasaran penyuluh, maka diperlukan dasar epistemology untuk dapat melaksanakan proses tersebut dan untuk mencapai tujuan proses tersebut. Teori proses adopsi-inovasi yang dikemukakan oleh Roger biasa dijadikan oleh para ahli sebagai proses *education extension* (pendidikan penyuluhan) pembangunan.

proses *education extension* sendiri merupakan sebuah proses perubahan perilaku para sasaran (masyarakat) ke arah yang lebih baik maka membutuhkan inovasi-inovasi baru. Inovasi (*innovation*) diartikan sebagai penemuan baru dapat berupa ide-ide atau cara-cara baru, hal-hal baru yang merupakan hasil teknologi yang terus berkembang dan berubah. Sedangkan menurut Hawkins inovasi adalah suatu gagasan, metode, atau onjek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru, tetapi tidak selalu merupakan hasil dari penelitian mutakhir. Inovasi diperkenalkan kepada para sasaran penyuluh guna menggantikan hal-ha yang sudah dianggap tidak sesuai lagi dengan keadaan zaman.

Penyebarluasan suatu inovasi mensyaratkan sebuah proses, maka membutuhkan waktu. Waktu yang diperlukan oleh sasaran untuk melaksanakan anjuran penyuluh (inovasi baru) itu, berlangsung suatu proses mental pada diri sasaran. Jangka waktu yang diperlukan bervariasi dan bertahap. Proses mental yang terjadi pada sasaran sampai melakukan anjuran penyuluh disebut proses adopsi. Menurut Roger (1960) proses adopsi itu terjadi mulai seseorang mendengar suatu ide baru sampai akhirnya melaksanakannya (mengadopsinya). Sedangkan proses difusi adalah proses masuknya atau meresapnya inovasi ke dalam masyarakat yang mencapai sebagian besar masyarakat. Proses adopsi dan difusi

¹⁷ Ahmad Gojin, 2014. *Kumpulan Artikel: Tentang Epistimologi Islam dan Barat, Dakwah Transformatif, Pendidikan Islam*, Bandung: t.p.

memiliki hubungan yang sangat erat.. Proses adopsi terjadi pada manusia secara individual, dan proses difusi terjadinya peresapan inovasi pada masyarakat. ¹⁸

Skema proses adopsi dalam *education extension* adalah sebagai berikut:



Skema tahapan-tahapan Adopsi atau penerimaan di atas dapat di jelaskan sebagai berikut:

- 1) **Tahap kesadaran atau penghayatan (Awareness Stage)**- (*pertama kali mendengar tentang inovasi*)

Pada tahap ini sasaran sudah mulai menghayati sesuatu yang baru yang aneh yang tidak biasa dari kebiasaan yang telah mereka lakukan. Sesuatu yang baru ini diketahui melalui dari hasil komunikasi dengan penyuluh. Tahapan mengetahui adanya inovasi dapat diperoleh dari mendengar,melihat /membaca, akan tetapi pemahaman terhadap inovasi tersebut belum begitu mendalam

- 2) **Tahap Minat atau Tertarik (Interest Stage)** –(*mencari informasi lebih lanjut*)

Pada tahap ini sasaran mulai ingin mengetahui hal baru dan menginginkan keterangan yang lebih terperinci. Dan sasaran mulai bertanya-tanya. Dan hanya keberhasilan dan penjelasan petani golongan early adopterlah yang dapat menghilangkan kebimbangan petani yang telah menaruh minat.

- 3) **Tahap Penilaian (Evaluation Stage)**- (*menimbang manfaat dan kekurangan penggunaan inovasi*)

¹⁸ Riva arifin, *Proses adopsi dan difusi dalam penyuluhan pertanian*, dalam rivaarifin.blogspot.com,21 Maret 2012

Pada tahap ini sasaran mulai berfikir dan menilai keterangan-keterangan yang diberikan oleh penyuluh perihal yang baru. Saran juga mulai menghubungkan hal baru tersebut dengan keadaan sendiri kaitannya dengan kesanggupan, resiko, modal dan lain sebagainya. Pertimbangan-pertimbangan /penilaian terhadap inovasi dapat dilakukan dari 3 segi, yaitu: teknis, ekonomis, dan sosiologis.

4) **Tahap Percobaan (Trial Stage)**- (*Menguji sendiri inovasi pada skala kecil*)

5) **Tahap Penerimaan (Adoption)**- (*menerapkan inovasi pada skala besar setelah membandingkannya dengan metoda lama*)

Sasaran sudah yakin akan kebenaran atau keunggulan hal baru tersebut, maka sasaran akan menerapkan anjuran secara luas dan continue, ia juga akan menganjurkannya kepada tetangga atau teman-temannya.

e. Ekologi perspektif islam

Kajian mengenai ekologi memiliki kaitan yang erat dengan keharmonisan lingkungan, yaitu ekologi dan ekosistem. Kata ekologi (*ecology*) berasal dari bahasa Yunani, *oikos* yang berarti rumah tangga dan *logos* kata yang berarti sains. Jadi ekologi dapat diartikan sebagai studi tentang rumah tangga makhluk hidup, yakni ilmu yang berbicara tentang interaksi antara makhluk hidup dan lingkungan mereka. Karena dalam ekologi struktur dan interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya dibahas. Keberadaan makhluk hidup tidak dapat dipisahkan dari makhluk hidup lainnya, interaksi dalam arti saling membutuhkan merupakan dasar bagi pengembangan eksistensi makhluk hidup menjadi makhluk yang memiliki makna dalam kehidupan.¹⁹

Di dalam lingkungan, makhluk hidup memiliki keterkaitan antara makhluk hidup. Atas dasar keterkaitan makhluk yang satu dengan yang lain dalam satu sistem kehidupan terbentuk sistem kehidupan yang disebut Ekosistem. Ekosistem adalah berlangsungnya pertukaran dan transformasi energi yang sepenuhnya berlangsung di antara berbagai komponen dalam sistem itu sendiri atau dengan sistem lain di luarnya. Energi pada setiap makhluk hidup dibutuhkan oleh makhluk hidup lain, yang menyebabkan terjadinya kelangsungan hidup. Saling keterkaitan ini merupakan salah satu tujuan penciptaan Allah. Allah tidak sia-sia menciptakan sesuatu kecuali satu tujuan). Adanya keterkaitan menyebabkan

¹⁹ Mardiana, *Kajian Tafsir Tematik tentang Pelestarian Lingkungan Hidup*, Di dalam Jurnal AL-FIKR Volume 17 Nomor 1 Tahun 2013, h. 140

terjadinya dinamisasi, seimbang dan harmonis dalam kawasan lingkungan hidup. Kestabilan dan kedinamisasi dalam lingkungan terletak pada upaya mengelola dan melestarikan komponen lingkungan hidupnya.²⁰

Lingkungan berfungsi sebagai sumber daya karena menyediakan elemen produksi dan konsumsi. Produksi dan konsumsi tidak akan terlepas dari air, udara, tanah / hutan dan lain-lain. Faktor penting dalam menjaga pasokan air dan udara yang sehat adalah menjaga hutan. Masalah lingkungan dapat timbul karena penggunaan sumber daya alam dan jasa lingkungan yang berlebihan sehingga dapat meningkatkan berbagai tekanan terhadap lingkungan, baik dalam bentuk kelangkaan sumber daya dan polusi serta kerusakan lingkungan lainnya. Salah satunya adalah perusakan hutan. Untuk alasan ini, penghijauan diperlukan untuk mengembalikan fungsi hutan sebagai "paru-paru" bumi. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Ar-Rum (30): 41

Pelestarian lingkungan dari perspektif yuridis hukum (Fiqhiyah)²¹ adalah wajib mendorong manusia untuk menghijaukan lingkungan. Dorongan itu dikonfirmasi oleh sabda Nabi SAW bagi pelaku kebaikan. Dengan kata lain, menanam pohon, menabur benih akan dilihat sebagai amal, sebagai *sunnah al-hasanah* dengan imbalan, baik di dunia dalam bentuk pemeliharaan keseimbangan alam, sumber makanan dan papan (untuk kasus-kasus lingkungan) dan akhirat. Bahkan di hadis riwayat Ahmad dari Anas bin Malik, Rasul bersabda:

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا بهز ثنا حماد ثنا هشام بن زيد قال سمعت أنس بن مالك قال قال رسول الله ﷺ : ان قامت الساعة وبيد أحدكم فسيلة فان استطاع ان لا يقوم حتى يغرسها.

Rasulullah saw bersabda, *sekiranya kiamat datang, sedang di tanganmu ada anak pohon kurma, maka jika dapat (terjadi) untuk tidak berlangsung kiamat itu sehingga selesai menanam tanaman, maka hendaklah dikerjakan (pekerjaan menanam itu).*

Kemudian mengingat banyaknya ayat Al-Qur'an berkaitan dengan lingkungan hidup, sehingga pembahasan pada makalah ini dibatasi beberapa ayat sebagai sampel yang mewakili tentang lingkungan hidup.

1. Kewajiban Memelihara dan Melindungi Hewan

²⁰ Ibid, Mariana, *Kajian tafsir tematik tentang pelestarian lingkungan hidup*, 2013.h. 140

²¹ Ibid, Mariana, *Kajian tafsir tematik tentang pelestarian lingkungan hidup*, 2013.h. 142

Di samping sebagai Pencipta, Allah adalah penguasa terhadap seluruh makhluk-Nya, termasuk binatang. Dia lah yang memberi rezeki, dan Dia mengetahui tempat berdiam dan tempat penyimpanan makanannya, Allah swt, berfirman dalam QS. Hud (11): 6. Secara implisit, ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt, senantiasa memelihara dan melindungi makhluk-Nya, termasuk binatang dengan cara memberikan makanan dan memotoring tempat tinggalnya. Manusia sebagai makhluk Allah awt, yang termulia diperintahkan untuk selalu berbuat baik dan dilarang untuk berbuat kerusakan di atas bumi, sebagaimana firman-Nya dalam, QS. al-Qashash (28): 77.

2. Menghidupkan Lahan Mati berarti tanah yang tidak bertuan, tidak berair, tidak di isi bangunan dan tidak dimanfaatkan. Allah swt, telah menjelaskan dalam QS. Yasin (36): 33;

وَأَيُّهُمْ هُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati, Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka dari padanya mereka makan”.

Ekologi perspektif gender

Kerusakan lingkungan terjadi akibat dari pemahaman yang kurang komprehensif tentang pemahaman teks keagamaan, minimnya pengetahuan tentang alam serta cara pandang manusia terhadap alam. Keseluruhan pemahaman dan cara sempit tersebut yang melahirkan paradigma antroposentris. Antroposentris adalah pandangan yang menganggap bahwa alam semesta tercipta untuk kebahagiaan hidup umat manusia sebagai pusatnya. Pandangan ini memiliki implikasi logis terhadap ulah manusia dalam mengeksploitasi sumber daya alam serta perilaku manusi yang tidak menghormati eksistensi alam sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Dalam isu ekologi, berbagai riset membuktikan bahwa dinamika pemikiran manusia yang membawa kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam tiga abad terakhir tidak selalu berhasil membuat hidup manusia semakin bahagia dan nyaman. Sebaliknya, manusia mengalami berbagai gangguan kenyamanan hidup seperti perubahan ekstrem iklim dan munculnya penyakit baru. Perdebatan seputar ekologi selalu hangat dibicarakan seiring kenyataan kerusakan lingkungan yang semakin memprihatinkan. Pandangan para ahli tentang ekologi menjadi perdebatan yang hangat

karena didukung keahlian di bidang masing-masing. Namun sayangnya, perdebatan tentang ekologi lebih ramai dibicarakan di kalangan ilmuwan Barat, dan masih jarang didengar dari ilmuwan Timur, apalagi dalam kajian tafsir Al-Qur'an.

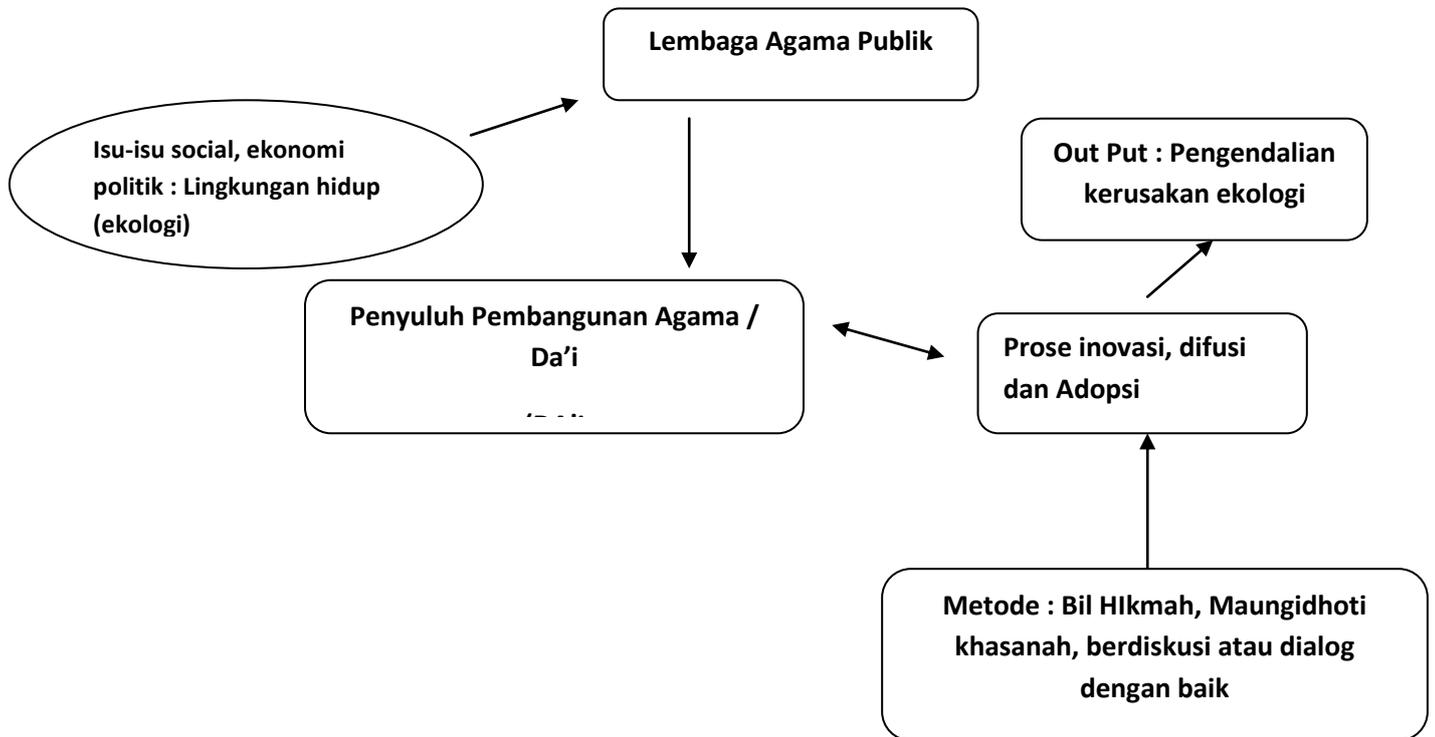
Di dalam pengendalian terhadap kerusakan lingkungan diperlukan integrasi antara ilmu *naqliyah*, *'aqliyah* dan *'amaliyah*. dalam Kajian kitab tafsir dan kitab-kitab hadis yang terdapat dalam *kutub at-tis'ah*. Adapun diskursus seputar ekologi bersumber dari buku seputar ekologi lintas agama, negara, budaya, gender dan sains. Dapat disimpulkan dua hal. *Pertama*, dari isyarat Al-Qur'an mengenai keterikatan antara ekologi dengan berbagai cabang ilmu lainnya, yang mendeskripsikan tentang interkoneksi dan interaksi harmonis antara manusia dengan dirinya sendiri (*ʔablu ma'a nafsih*), manusia dengan sesama manusia (*ʔablu ma'a ikhwānih*), manusia dengan alam raya (*ʔablu ma'a bi'atih*) dan manusia dengan Allah (*ʔablu ma'a khāliqih*) maka dapat dipahami bahwa ekologi berwawasan gender dalam perspektif Al-Qur'an, mengukung teori *ekohumanis teosentris*. Interaksi harmonis ini digambarkan Al-Qur'an tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Ajaran universal Al-Qur'an ini dapat diaplikasikan oleh seluruh umat manusia dari berbagai latar belakang.

Kedua, dengan ditemukannya isyarat keseimbangan karakter feminim dan maskulin dalam setiap individu manusia, hal ini berbeda pendapat dengan beberapa tokoh feminis seperti: Carolyn Merchant, Robyn Eckerley, dan Nawal Amar yang menganggap kerusakan lingkungan memiliki korelasi dengan sikat dominatif laki-laki atas perempuan. Dalam Al-Qur'an manusia dideskripsikan secara umum memiliki potensi yang sama dalam merusak sekaligus melakukan konservasi lingkungan.

Dalam tatanan teoritis, hal ini berbeda dengan pendapat dengan mufasir seperti al-Asfahani (w.406), Fakhr Razi (l. 544 H), Zamakhsyāri (467-538 H), al-Qur'ūbī (w.671), al-Biqā'ī (809-885 H), aḡ-ḡabūni (w.1928 M), Hamka (1908-1981 M), °aba'aba'I (1321-1404 H), serta Muhammad 'Abduh (1849-1905 M) dan Muhammad Rasyid Ri«a (1865-1935) yang mengatakan bahwa potensi intelektual lebih dominan bagi laki-laki, dan potensi emosional lebih dominan bagi perempuan.²²

²² Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2014, h. 15

F. Kerangka konseptual



Gambar 2.

Kerangka fikir “Peran Da’i (penyuluh) dalam pembangunan ekologi”

G. Kesimpulan

Dari kajian teori di atas dapat disimpulkan bahwa penyuluh dalam hal ini Da’i memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembangunan khususnya pembangunan ekologi melalui dakwah transformative. Sedangkan proses atau metode yang digunakan dalam penyelesaian isu lingkungan atau ekologi ini adalah menggunakan basis epistemology; inovasi, difusi dan adopsi .

DAFTAR PUSTAKA

- Leeuwis, Cees. 2004, *Communication for Rural Innovation, Rethinking Agricultural Extension*. Oxford : Blackwell Publishing
- Hafsah, Mohammad Jafar. 2009, *Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan. 2009
- Van Den Ban dan Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Agnes Dwina Herdiastuti (Pent). Judul Asli : *Agricultural Extension (Second Edition)*. Kanisius. Jogjakarta
- Mardikanto, Totok, 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*, Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS dan UNS Press : Surakarta.
- Yustina, Ida dan Sudrajat, Adjat (Penyt.), 2003, *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan : Didedikasikan Kepada Prof. Dr. H.R. Margono Slamet*, IPB Press : Bogor
- Hariadi, Sunarru Samsi. Prof.,Dr., M.S., Ir. 2009. *Penyuluhan Dialogis untuk Menjadikan Petani Penyuluh dan Mandiri*. Pidato pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- H. M. Arifin, 2004, *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi*, Cet. 6; Jakarta: PT Bumi Aksara
- Aliasari, *Metode Dakwah Menurut Al-Quran* dalam Jurnal Wardah Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang: No. 23/ Th. XXII/Desember 2011
- Fauzi Nurdin, 2016, "*Optimalisasi kepemimpinan dan penyuluhan agama*", Yogyakarta: Pantha Rhei
- Yusuf.MY, *Dai dan Perubahan Sosial Masyarakat* dalam (Jurnal Al-Ijtima'iyah / Vol. 1, No. 1, Januari - Juni 2015)
- Ahmad Gojin, 2014. *Kumpulan Artikel: Tentang Epistemologi Islam dan Barat, Dakwah Transformatif, Pendidikan Islam*, Bandung: t.p.
- Riva arifin, *Proses adopsi dan difusi dalam penyuluhan pertanian*, dalam rivaarifin.blogspot.com, 21 Maret 2012
- Mardiana, *Kajian Tafsir Tematik tentang Pelestarian Lingkungan Hidup*, Di dalam Jurnal AL-FIKR Volume 17 Nomor 1 Tahun 2013
- Nur Arfiyah Febriani, 2014, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Mizan
- <http://www.hpli.org/isu.php>